

Sejarah Kampung Adat Tuaninu di Kusa Belu Nusa Tenggara Timur

Maria Odelia Bria*, Andreas Ande, Silvanus Jefrino Mali

Universitas Nusa Cendana Kupang, Indonesia

Email: mariaodeliabria@gmail.com*, andreas.and@staf.undana.ac.id,
silvanus_mali@staf.undana.ac.id

Abstract

The objectives of this research are to explore the History of the Tuaninu Traditional Village in Kusa Belu, East Nusa Tenggara; the Meaning and Value of Each Element within the Tuaninu Traditional Village in Kusa Belu, East Nusa Tenggara; and the Current Condition of the Tuaninu Traditional Village in Kusa Belu, East Nusa Tenggara. Informants were selected using purposive sampling technique. The data sources used in this research include primary and secondary data sources. Data collection techniques involved observation, interviews, and document studies. Data analysis technique: historical analysis. The research results indicate that: The history of Tuaninu, as recorded in oral tradition, is a narrative of mobility, political strategy, and identity formation within the power networks of Wehali-Wewiku and the sandalwood trade economy. This traditional village is a living cultural landscape, where each element such as settlement patterns, banyan trees, fortresses, bahane (ritual objects), traditional houses, and heirloom objects serves as active symbols and learning media that reproduce the community's value system and cosmology. The close interrelation among these elements creates a sacred space that preserves the transmission of religious, social, moral, and historical values across generations. Physically and ritually, the village still maintains traditional architecture, prohibits modern buildings in the core area, and preserves heirloom objects. The main challenge is the decreasing number of young generations residing in the village. However, strong belief in ancestors and customary rules forms the foundation of cultural resilience, making Tuaninu a living space that continuously integrates spirituality, identity, and local knowledge in a holistic manner.

Keywords: History; Traditional Village; Meaning; Value

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Sejarah Kampung Adat Tuaninu di Kusa Belu Nusa Tenggara Timur, Makna dan Nilai dari Setiap Elemen yang ada dalam Kampung Adat Tuaninu di Kusa Belu Nusa Tenggara Timur, dan Kondisi Kampung Adat Tuaninu di Kusa Belu Nusa Tenggara Timur saat ini. Penentuan informan dilakukan dengan teknik Purposive sampling. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Teknik analisis data: teknik analisis historis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penelitian ini menunjukkan bahwa Sejarah Tuaninu, yang terekam dalam tradisi lisan, merupakan narasi mobilitas, strategi politik, dan pembentukan identitas dalam jaringan kekuasaan Wehali-Wewiku serta ekonomi perdagangan cendana. Kampung adat ini merupakan lanskap budaya yang hidup, di mana setiap elemen seperti pola pemukiman, pohon beringin, benteng, bahane, rumah adat, dan benda pusaka yang berfungsi sebagai simbol aktif dan media pembelajaran yang mereproduksi sistem nilai serta kosmologi masyarakat. Keterkaitan erat antar-elemen menciptakan ruang sakral yang menjaga transmisi nilai religius, sosial, moral, dan historis lintas generasi. Secara fisik dan ritual, kampung ini masih mempertahankan arsitektur tradisional, larangan bangunan modern di kawasan inti, serta perawatan benda pusaka. Tantangan utama adalah berkurangnya generasi muda yang menetap. Namun, keyakinan kuat terhadap leluhur dan aturan adat menjadi fondasi ketahanan budaya, menjadikan Tuaninu sebagai ruang hidup yang terus memadukan spiritualitas, identitas, dan pengetahuan lokal secara utuh.

Kata Kunci: Sejarah; Kampung Adat; Makna; Nilai

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam, salah satunya tercermin dalam keberadaan kampung adat sebagai representasi sistem nilai, pengetahuan lokal, dan identitas kolektif masyarakat. Kampung adat tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai ruang simbolik yang memuat hubungan manusia dengan alam, leluhur, dan sistem kepercayaan. Dalam konteks ini, keberadaan kampung adat di Nusa Tenggara Timur (NTT) menjadi penting untuk dikaji karena wilayah ini dikenal memiliki konsentrasi permukiman tradisional yang masih bertahan di tengah arus modernisasi. Namun demikian, berbagai tekanan seperti perubahan sosial, ekonomi, dan migrasi penduduk mulai mengancam keberlanjutan nilai-nilai tersebut, sehingga diperlukan kajian ilmiah yang mendalam untuk mendokumentasikan serta memahami dinamika yang terjadi.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kampung adat di wilayah Timor memiliki keterkaitan erat dengan struktur kekuasaan tradisional, sistem kosmologi, dan jaringan perdagangan masa lalu. Studi oleh (McWilliam, 2002) dan (Barnes, 2017) menekankan bahwa pola permukiman tradisional tidak hanya ditentukan oleh faktor geografis, tetapi juga oleh sistem kepercayaan dan relasi kekuasaan. Sementara itu, penelitian (Clarence-Smith, 2015) mengungkapkan bahwa wilayah Timor, termasuk Belu, memiliki peran penting dalam perdagangan komoditas seperti cendana yang membentuk dinamika sosial-ekonomi masyarakat lokal. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek makro sejarah dan politik, sehingga belum banyak mengkaji secara spesifik keterkaitan antara sejarah lokal, makna simbolik, dan kondisi aktual kampung adat secara holistik.

Dalam konteks Kampung Adat Tuaninu, kajian empiris yang mendalam masih relatif terbatas, padahal kampung ini memiliki karakteristik unik sebagai bagian dari jaringan kekuasaan Wehali-Wewiku serta sebagai representasi lanskap budaya hidup. Berdasarkan naskah penelitian, Kampung Adat Tuaninu tidak hanya menyimpan sejarah migrasi dan pembentukan identitas, tetapi juga mengandung nilai-nilai kosmologis yang terwujud dalam elemen fisik seperti pola permukiman, rumah adat, pohon beringin, dan benda pusaka. Kesenjangan penelitian (research gap) inilah yang menunjukkan perlunya studi yang mengintegrasikan aspek sejarah, makna simbolik, dan kondisi aktual dalam satu kerangka analisis yang komprehensif.

Urgensi penelitian ini semakin kuat mengingat adanya tantangan modernisasi yang menyebabkan perubahan nilai dan berkurangnya generasi muda yang tinggal di kampung adat. Fenomena migrasi dan perubahan pola hidup berpotensi mengurangi transmisi nilai budaya antar generasi. Selain itu, masuknya agama dan budaya luar juga memengaruhi praktik-praktik adat, meskipun dalam beberapa kasus terjadi proses adaptasi yang menarik. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting sebagai upaya dokumentasi sekaligus pelestarian pengetahuan lokal yang berpotensi hilang jika tidak segera dikaji secara sistematis.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang menggabungkan analisis historis dengan interpretasi makna dan nilai budaya dalam konteks kondisi kekinian. Penelitian ini tidak hanya merekonstruksi sejarah Kampung Adat Tuaninu berdasarkan tradisi lisan dan sumber tertulis, tetapi juga mengkaji bagaimana elemen-elemen budaya berfungsi sebagai media reproduksi nilai sosial dan spiritual masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif baru yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga interpretatif dan kontekstual.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam sejarah Kampung Adat Tuaninu, mengidentifikasi makna dan nilai yang terkandung dalam setiap elemen budaya, serta menganalisis kondisi aktual kampung tersebut dalam menghadapi tantangan modernisasi. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menjelaskan bagaimana keterkaitan antara aspek historis, simbolik, dan sosial membentuk identitas kolektif masyarakat Tuaninu yang tetap bertahan hingga saat ini.

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian antropologi budaya dan sejarah lokal dengan menghadirkan analisis yang komprehensif tentang kampung adat sebagai lanskap budaya hidup. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pemerintah, akademisi, dan masyarakat dalam upaya pelestarian budaya, penguatan identitas lokal, serta pengembangan kebijakan berbasis kearifan lokal. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan dalam konteks akademik, tetapi juga memiliki implikasi strategis dalam menjaga keberlanjutan budaya di tengah perubahan zaman.

METODE

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Historis (metode penelitian sejarah). (Suprpto, 2013) menyatakan penelitian historis yaitu metode atau cara yang digunakan untuk mengkaji peristiwa-peristiwa serta fakta-fakta masa lampau. (Nasution, 2003) menyatakan jenis penelitian historis dengan menggunakan pendekatan kualitatif bertujuan untuk menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti melakukan penelitian. Adapun yang menjadi lokasi penelitian ini adalah Kampung Adat Tuaninu yang sekarang masuk dalam wilayah administrasi Kabupaten Malaka Desa Kusa, Malaka Timur. Dengan alasan bahwa di kampung tersebut merupakan tempat dilakukannya penelitian, ada data atau terdapat orang-orang yang akan dijadikan sebagai informan, penguasaan teknik pengumpulan data, tenaga, biaya dan waktu, serta belum ada penelitian yang serupa dengan penelitian ini.

Iskandar, (2008) menyatakan lokasi penelitian adalah situasi dan kondisi lingkungan dan tempat yang berkaitan dengan masalah penelitian. (Moleong, 2006), menyatakan dalam penentuan lokasi penelitian cara terbaik yang ditempuh adalah mempertimbangkan teori substantif dan menjajaki lapangan untuk mencari kesesuaian dengan kenyataan yang ada di lapangan. Sementara itu keterbatasan geografis dan praktis seperti waktu, biaya dan tenaga perlu juga dijadikan pertimbangan dalam penentuan lokasi penelitian.

Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Teknik purposive sampling adalah teknik penentuan informan atau narasumber agar sesuai dengan tema penelitian karena orang tersebut dianggap memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitian. Dalam hal ini penelitian memilih informan yang dianggap mengetahui masalah yang dikaji serta mampu memberikan informasi yang dapat dikembangkan untuk menulis laporan penelitian. (Moleong, 2004) menyatakan bahwa informan yaitu orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang objek dan kondisi latar penelitian.

Sumber Data

Sumber data adalah subyek dimana data diperoleh. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Purhantara, (2010), data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian, dalam hal ini peneliti memperoleh data atau informasi langsung dengan menggunakan instrument-instrumen yang telah ditetapkan. Data primer dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Pengumpulan data primer merupakan bagian internal dari proses penelitian dan yang seringkali diperlukan untuk tujuan pengambilan keputusan. Data primer dianggap lebih akurat karena data ini disajikan secara terperinci.

2. Sumber Data Sekunder

Daniel, (2002), data sekunder merupakan data yang telah tersedia dalam berbagai bentuk. Biasanya sumber data ini lebih banyak sebagai data statistik atau data yang sudah diolah sedemikian rupa sehingga siap digunakan. Menurut (Purhantara, 2010), ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh peneliti berkaitan dengan data sekunder, terutama berkaitan dengan keakurasian data. Langkah yang perlu ditempuh peneliti adalah: a) kemampuan data yang tersedia untuk menjawab masalah atau pertanyaan (kesesuaian dengan pertanyaan penelitian); b) kesesuaian antara periode waktu tersedianya data dengan periode waktu yang diinginkan dalam penelitian; c) kesesuaian antara populasi data yang ada dengan populasi yang menjadi perhatian peneliti; d) relevansi dan konsistensi unit pengukur yang digunakan; e) biaya yang dipergunakan untuk mengumpulkan data sekunder; f) kemungkinan bias yang ditimbulkan oleh data sekunder; g) dapat atau tidaknya dilakukan pengujian terhadap akurasi pengumpulan data. Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung berupa dokumen-dokumen, buku-buku, catatan, media, internet atau penelitian terdahulu.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan penelitian.

1. Observasi

Observasi adalah salah satu metode pengumpulan data dengan cara mengamati atau meninjau secara cermat dan langsung di lokasi penelitian untuk mengetahui kondisi yang terjadi atau membuktikan kebenaran dari sebuah desain penelitian yang sedang dilakukan.

Tersiana, (2018), mendefinisikan observasi sebagai proses pengamatan menyeluruh dan mencermati perilaku pada suatu kondisi tertentu. Pada dasarnya, observasi bertujuan untuk mendeskripsikan aktivitas individu serta makna kejadian berdasarkan perspektif individu. (Arifin, 2011), observasi adalah suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional mengenai berbagai fenomena baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif ataupun non partisipatif. Dalam penelitian ini, peneliti mengadakan pengamatan langsung

terhadap objek yang diteliti yaitu kondisi Kampung Adat Tuaninu dan setiap elemen yang ada dalam Kampung Adat Tuaninu di Kusa Belu Nusa Tenggara Timur.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan cara bertanya kepada informan terkait dengan pokok masalah. Tujuan wawancara adalah untuk mendapatkan informasi yang tepat dari narasumber yang terpercaya. Wawancara dilakukan dengan cara penyampaian sejumlah pertanyaan kepada narasumber. (Sugiyono, 2007), Wawancara diartikan sebagai pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Peneliti menggunakan wawancara terstruktur dan secara mendalam yang diharapkan dapat menggali lebih lengkap informasi yang disampaikan oleh informan. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang memuat garis besar pokok-pokok masalah yang ditanyakan. Hal ini diharapkan agar apa yang ditanyakan peneliti kepada informan tidak terlalu jauh dengan pokok masalah. Pada waktu proses wawancara, peneliti menggunakan catatan lapangan guna mencatat informasi yang diperoleh dan alat bantu berupa alat perekam untuk merekam informasi yang disampaikan oleh informan. Dalam wawancara ini peneliti akan memberikan beberapa pertanyaan yang berkaitan tentang rumusan masalah. Peneliti melakukan wawancara terhadap informan yakni tokoh-tokoh adat, tokoh masyarakat, dan orang-orang tua yang bertempat tinggal di Kampung Adat Tuaninu.

3. Studi Dokumen

Studi dokumen merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subyek penelitian dalam rangka memperoleh informasi terkait objek penelitian. Dalam studi dokumentasi peneliti biasanya melakukan penelusuran data historis objek penelitian serta melihat sejauh mana prosesnya telah terdokumentasikan dengan baik.

Nazir, (2005), berpendapat tentang studi dokumen, selain dari mencari sumber data sekunder yang mendukung penelitian, juga mengetahui sampai dimana ilmu yang berhubungan dengan penelitian telah berkembang, sampai dimana kesimpulan dan generalisasi yang pernah dibuat sehingga situasi yang diperlukan diperoleh. (Sudaryono, 2017), mendefinisikan dokumentasi merupakan cara yang dapat dilakukan penulis untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian sehingga penulis memperoleh data yang relevan. Data yang diperoleh dari lokasi penelitian berupa peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto dan data yang lain.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis historis. (Hamid & Majid, 2011) ada empat (4) tahap kerja dalam merekonstruksi peristiwa masa lalu, yakni heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber (eksternal/bahan dan internal/isi), interpretasi (penafsiran), dan historiografi (penulisan kisah sejarah).

1. Heuristik (pengumpulan sumber)

Tahap heuristik, merupakan tahap pertama dalam penelitian sejarah dimana peneliti berusaha mengumpulkan informasi dan data mengenai permasalahan yang diteliti. Melalui tahap heuristik ini, peneliti mencari dan mengumpulkan sumber-

sumber sejarah, berupa sumber tertulis, lisan, dan benda. Dalam pencarian sumber sejarah peneliti akan berusaha untuk menemukan sumber sejarah, karena penulisan sumber ilmiah tidak cukup hanya menggunakan sumber-sumber sekunder.

2. Verifikasi (kritik sumber)

Kritik sumber digunakan untuk menentukan otentisitas dan kredibilitas sumber sejarah. Sumber-sumber sejarah yang telah diperoleh dalam tahap heuristik harus terlebih dahulu diverifikasi melalui kritik sumber, baik kritik eksternal maupun kritik internal. Tahap kritik merupakan tahap pengujian dan penilaian yang dilakukan untuk memperoleh fakta sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan. Kritik eksternal digunakan untuk menilai otentisitas atau keaslian sumber sejarah (bahan), apakah asli atau palsu. Setelah terbukti bahwa sumber yang ada asli (otentik) maka langkah selanjutnya adalah melakukan kritik internal untuk menilai kredibilitas data dalam sumber, apakah isi dokumen (tingkat kebenaran informasinya) bisa dipercaya atau tidak.

3. Interpretasi (penafsiran)

Tahap selanjutnya adalah interpretasi, yaitu memberikan penilaian dan melakukan analisis serta sintesis terhadap fakta-fakta yang telah didapatkan. Dalam arti, penafsiran akan makna fakta dan hubungan antara fakta yang satu dengan fakta yang lainnya. Interpretasi dilakukan supaya data sejarah yang telah terkumpul bisa berbicara dan dipahami oleh orang lain sehingga menjadi fakta sejarah. Penafsiran atas fakta itu harus dilandasi oleh sikap obyektif sehingga rekonstruksi terhadap peristiwa sejarah akan menghasilkan sejarah yang benar atau mendekati kebenaran. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penafsiran terhadap fakta-fakta mengenai Sejarah Kampung Adat Tuaninu yang lulus kritik sumber, mencari dan menyusun hubungan antara fakta-fakta yang sama, kemudian disusun secara kronologis dan dalam hubungan sebab akibat. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman mengenai Kampung Adat Tuaninu.

4. Historiografi (penulisan sejarah)

Tahap terakhir dalam penelitian sejarah adalah merangkaikan fakta berikutnya secara kronologis dan sistematis menjadi tulisan sejarah sebagai kisah (historiografi). Historiografi sendiri berarti suatu rekonstruksi yang berdasarkan fakta-fakta sejarah dengan terlebih dahulu diuji kebenarannya melalui proses metode sejarah. Dalam menulis hasil interpretasi dan sintesisnya kedalam sebuah tulisan, peneliti berusaha sedapat mungkin untuk menghadirkan kembali secara utuh Sejarah Kampung Adat Tuaninu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Kampung Adat Tuaninu di Kusa Belu Nusa Tenggara Timur

Sejarah adalah peristiwa unik di masa lalu yang berpengaruh besar pada suatu masyarakat. Upaya menghidupkan kembali masa lalu melalui interpretasi sejarawan berdasarkan sumber dan imajinasi. Perkembangan masyarakat secara sistematis, menghubungkan masa lalu dengan masa kini untuk kehidupan yang lebih baik. Sejarah bukan sekadar kronologi, tetapi catatan tentang hubungan manusia, peristiwa, waktu, dan tempat. Sejarah suatu peristiwa harus memenuhi kriteria unik, abadi, penting, dan objektif. Sejarah

dengan sastra lama seperti legenda dan babad, namun tetap menekankan analisis kronologis dan objektivitas meskipun terdapat keterbatasan subjektivitas sejarawan. Secara sederhana, sejarah dipahami sebagai rekaman masa lalu yang bermakna, direkonstruksi secara kritis, dan memiliki relevansi dengan kehidupan sekarang serta masa depan dan bukan hanya fakta mentah, tetapi juga interpretasi yang dinamis dan terus berkembang. Kampung Adat Tuaninu merupakan salah satu permukiman tradisional yang menyimpan sejarah dan budaya yang kaya. Kampung Adat Tuaninu memiliki legenda serta asal-usul yang melibatkan migrasi, kepemimpinan, dan perubahan adat. Sejarah yang ada di Kampung Adat Tuaninu yang dibicarakan oleh informan dapat memberikan gambaran yang membantu peneliti sebagai referensi atau data pendukung penelitian.

Penutur Adat menyebut nenek moyang Sina Mutin Malaka datang dari Asia menggunakan perahu (*bero*). Istilah Sina dan Malaka mengindikasikan kemungkinan hubungan dengan wilayah Melayu atau bahkan jejak perdagangan Tionghoa. (Suwarno, 2004) migrasi proto-Melayu dari daratan Asia Tenggara ke Kepulauan Nusantara, termasuk Timor, terjadi dalam beberapa gelombang, salah satunya melalui perahu bercadik. Mereka membawa budaya Neolitikum seperti bercocok tanam dan tenun. Arnoldus menyebut mereka mendarat di Timor Leste lalu singgah di Marae sebelum akhirnya tiba di Laran. Marae dikenal sebagai titik persinggahan dan permukiman awal sebelum menyebar ke daerah pedalaman. (Nordholt, 1977) disebutkan bahwa Marae merupakan salah satu tempat pendaratan kelompok migran yang kemudian membentuk klan-klan awal di Belu. Mereka membawa struktur sosial dan ritual yang kemudian berkembang di Laran.

Laran merupakan wilayah inti dari konfederasi Wewiku-Wehali, yang dalam tradisi disebut sebagai pusat bumi (*rai hun*). Wewiku adalah salah satu kerajaan bagian dari Wehali. (David, 2004) menjelaskan bahwa Wehali di Laran adalah kerajaan ritual yang dianggap sebagai sumber otoritas spiritual dan politik bagi banyak kerajaan di Timor. Struktur sepuluh suku besar (*Tiu Boesa*) seperti yang disebut Arnoldus, adalah sistem pembagian klan yang menjadi basis kekuasaan Liurai (raja). Arnoldus menjelaskan bahwa di Laran rakyat semakin banyak sehingga dibagi, dan Liurai membutuhkan kurban kepala manusia untuk atap rumah adat.

Pemilik Kampung adat Tuaninu adalah Laku Leik Na'i dengan gelar besar Tasi Tuana Nifu Tuana. Sebelumnya nama kampung ini disebut *Kuaninu*, namun berubah menjadi *Tuaninu* karena suatu peristiwa ketika rakyat tidak sanggup minum *sopi* atau makan daging dalam sebuah upacara besar yang dalam tuturan "*niun tu'a toa naf sisi kanabe'e te, mi hear nani sa tu'a ninu*", yang menandai nama baru tersebut.

Suku-suku yang terlibat dalam pendirian adalah Pakaemnasi, Maubara, Lakaan, Rafau, dan Kapitan. Barang pusaka seperti *sunu re'o* (pedang pusaka) dan *tai nama* (kain tenun lama) adalah simbol otoritas dan hubungan dengan leluhur. Aturan ketat (harus pakai pakaian lama, tanpa barang modern) menunjukkan sakralitas benda tersebut. (Andrew, 2007) menekankan bahwa pedang dan kain tenun tua adalah regalia yang menghubungkan klan dengan migrasi awal dan kekuasaan ritual dari Wehali.

Nikolas Tae menyebutkan bahwa awalnya para *Meo* (panglima perang) berkumpul, kemudian dibagi menjadi sepuluh suku besar (*Tiu Boesa*). Hal ini mencerminkan struktur militer-adat yang lazim di wilayah Timor pada masa pra-kolonial dan awal kolonial. (Nordholt, 1971) menjelaskan bahwa *Meo* adalah kelompok prajurit atau panglima yang

bertugas menjaga wilayah, memimpin perang, dan menjalankan perintah penguasa (Liurai atau Raja). Mereka sering dikelompokkan dalam struktur klan atau suku untuk mempermudah mobilisasi dan kontrol. (David, 2012) juga menegaskan bahwa *Tiu Boesa* adalah sistem pembagian sosial-militer yang digunakan kerajaan seperti Wehali-Wewiku untuk mengorganisir kekuatan pertahanan dan ekspansi.

Kisah dua bersaudara, Kapitan Meo dan Kapitan Ronda, yang mencari wilayah baru, merupakan pola umum dalam tradisi lisan Timor tentang pembentukan permukiman baru. Gelar Kapitan menunjukkan pengaruh institusi militer Portugis atau Belanda, yang mengadopsi gelar tersebut untuk pemimpin lokal. (Farram, 2014) mencatat bahwa gelar Kapitan mulai digunakan secara luas pada abad ke-19 untuk pemimpin masyarakat atau panglima yang diakui oleh pemerintah kolonial Belanda. Kisah dua bersaudara sebagai pendiri juga ditemui dalam tradisi lisan di Malaka dan Belu, yang sering melambangkan pembagian peran antara pemimpin militer (Meo) dan pemimpin patroli atau keamanan (Ronda).

Mereka memilih tempat di atas ketinggian, yang secara strategis mudah dipertahankan dan melambangkan posisi yang dekat dengan leluhur atau kekuatan spiritual. Nama Tuaninu sendiri, seperti disebut dalam wawancara sebelumnya, berkaitan dengan peristiwa ketidakmampuan menghadapi pesta adat besar. (Andrew, 2002) menjelaskan bahwa pemilihan lokasi permukiman di dataran tinggi sering kali terkait dengan pertahanan, pengawasan wilayah, dan kedekatan dengan tempat-tempat ritual.

Nikolas Tae memperkirakan Kampung Adat Tuaninu berdiri kurang dari 200 tahun yang lalu atau sekitar pertengahan abad ke-19. Ini adalah masa ketika pengaruh kolonial mulai kuat di Timor, dan struktur kepemimpinan adat mulai beradaptasi. (Hägerdal, 2012) mencatat bahwa banyak kampung-kampung adat di pedalaman Timor terbentuk atau direorganisasi pada abad ke-19 akibat tekanan kolonial, perpindahan penduduk, atau kebijakan pemukiman kembali.

Gelar Kapitan Meo diberikan oleh Raja Loro. Sang Raja memberinya kekuasaan dan tugas sebagai panglima perang dengan misi khusus menjaga wilayah penghasil cendana, madu, dan hasil bumi lainnya. Ini adalah wilayah yang sangat berharga. Sebelum pembagian kekuasaan resmi itu, Kapitan Meo sudah lebih dulu meminta haknya kepada Raja. Karena permintaannya, Raja memberikannya sebuah rotan emas. Rotan emas pusaka itu sekarang masih disimpan dengan baik di rumah adat Kapitan Meo yang berada di Buikon. (Nordholt, 1971) menjelaskan bahwa penguasa (maromak oan, sering disebut Raja Loro) akan mendelegasikan wewenang kepada para panglima (*Meo*) untuk mengelola dan melindungi sumber daya ekonomi penting, khususnya hutan cendana. Hubungan ini diperkuat dengan pemberian pusaka legitimasi sebagai simbol ikatan dan wewenang resmi. (Kammen, 2015) mencatat bahwa kontrol atas perdagangan cendana adalah sumber konflik utama dan alasan pendirian pos-pos penjagaan di perbatasan daerah penghasil. Tugas Kapitan Meo untuk mencegah incursi dari TTU sejalan dengan dinamika persaingan antar-kerajaan dan klan atas komoditas berharga ini. (Therik, 2004) untuk Wehali, menjelaskan bahwa benda-benda pusaka seperti tongkat, keris, atau anyaman emas (rotan emas) adalah *object of covenant* (benda perjanjian). Benda ini mewakili ikatan sumpah, pengakuan hak pengelolaan wilayah (*rai*), dan transfer sebagian otoritas dari pusat ke daerah. Menyimpannya di rumah adat di Buikon menjadikan Buikon sebagai tempat penyimpanan legitimasi untuk wilayah Tuaninu.

Makna dan Nilai yang terkandung Pola Pemukiman

Pola pemukiman kampung adat adalah cetak biru budaya yang termaterialisasi dalam ruang, mencerminkan cara suatu komunitas memahami alam semesta, mengorganisasi masyarakatnya, dan beradaptasi dengan lingkungan. Lebih dari sekadar pengaturan fisik rumah dan jalan, pola ini merupakan perwujudan konkret dari sistem nilai, kepercayaan, pengetahuan ekologis, dan struktur sosial yang diwariskan turun-temurun. Setiap penataan mulai dari orientasi bangunan, zonasi wilayah, hingga penempatan elemen alam dipandu oleh prinsip-prinsip yang bertujuan untuk menjaga keseimbangan.



Gambar 1

Pola pemukiman Kampung Adat Tuaninu nampak dari atas

Sumber: Pesona Indonesia TVRI NTT

Pola pemukiman Kampung adat Tuaninu berdasarkan arah mata angin dan konsep dualisme merupakan manifestasi nyata dari kosmologi masyarakat adat yang memandang alam semesta sebagai keseimbangan antara dua prinsip yang saling melengkapi seperti laki-perempuan, langit-bumi, suci-profana, atas-bawah, atau gunung-laut. Orientasi arah, biasanya merujuk pada utara-selatan atau timur-barat, bukanlah sekadar penanda geografis, melainkan penuntun spiritual yang menentukan tata letak setiap elemen permukiman. Arah yang dianggap suci atau mulia sering kali mengarah ke gunung, matahari terbit, atau tempat asal leluhur akan ditempati oleh bangunan atau zona paling sakral, sementara arah sebaliknya mungkin dikaitkan dengan hal-hal duniawi atau bahkan ancaman, sehingga diperuntukkan bagi aktivitas sehari-hari atau pembuangan. Pembagian ini menciptakan pemetaan ruang yang hierarkis dan simbolis, di mana setiap pergerakan atau aktivitas manusia senantiasa berada dalam kerangka keseimbangan kosmis.

Berdasarkan penjelasan dari Egidius Muit, pola pemukiman Kampung Adat Tuaninu merupakan contoh adaptasi unik terhadap topografi dan kepercayaan. Terletak di atas bukit dengan pagar batu seperti benteng, pola permukimannya membentuk lingkaran tidak beraturan yang mengikuti kontur alam. Pola ini secara tegas menerapkan zonasi sakral-profana. Area di sebelah kanan gerbang utama merupakan zona sakral, berisi rumah-rumah adat tak berpenghuni yang dikelilingi pagar batu ketat, hanya dibuka untuk upacara tertentu, dan berfungsi sebagai penanda identitas masing-masing suku. Sebaliknya, zona profana atau hunian sehari-hari terletak di bagian depan dan bawah kiri gerbang, ditempati oleh kelompok keluarga. Dengan demikian, tata ruang kampung ini mencerminkan harmoni antara adaptasi terhadap bukit, pembagian sosial berdasarkan suku, dan pemisahan hierarkis antara ruang suci dengan ruang hidup sehari-hari.



Gambar 2 Rumah adat yang tidak Berpenghuni

Sumber: dokumentasi peneliti

Selanjutnya Egidius Muit (Tokoh Adat:57) Ketika pembangunan rumah adat, karena bentuk rumah adat seperti perahu terbalik setiap ujung siku rumah adat harus menghadap arah angin “*in an’na namat fain neon sa, esa fait neon mofot*”, diujung siku menghadap ke arah timur dan siku sebelahnya menghadap ke barat sesuai terbit dan tenggelam matahari “*Nek reo neon kanabe kabatok, kalo kabatok, neon neam tam besek, kan roe neon harus su neno*” Hal ini karena, posisi rumah adat tidak boleh berhadapan langsung ketika matahari terbit atau terbenam karena cahaya matahari akan langsung masuk.

Filosofi di balik orientasi ini bersifat praktis sekaligus spiritual. Secara praktis, posisi tersebut mencegah cahaya matahari pagi dan sore masuk langsung ke dalam rumah, sehingga menciptakan iklim mikro yang lebih nyaman. Secara spiritual, penjajaran rumah dengan jalur matahari ini merepresentasikan penghormatan terhadap siklus alam, kelahiran (timur), dan kepulangan (barat), yang mencerminkan siklus kehidupan manusia. Dengan demikian, orientasi rumah bukan hanya soal penyesuaian terhadap iklim, tetapi lebih merupakan upaya untuk menyelaraskan tempat tinggal manusia dengan ritme dan kekuatan kosmis alam semesta, menjadikan rumah itu sendiri sebagai sebuah mikrokosmos yang harmonis.

Makna dari Pola permukiman melingkar dan pagar batu menunjukkan harmoni dengan alam dan fungsi sebagai batas identitas suku. Pembagian wilayah antara area sakral (kanan gerbang) dan hunian (kiri/depan) mencerminkan penghormatan pada leluhur dan aturan adat. Filosofi bangunan, dengan rumah berbentuk perahu terbalik yang orientasinya menghindari matahari terbit/terbenam langsung, menegaskan keseimbangan kosmologis dan sikap tidak berkonfrontasi dengan kekuatan alam yang sakral. Secara keseluruhan, struktur kampung adalah perwujudan fisik dari sistem nilai, kearifan lokal, dan identitas kolektif masyarakatnya. Nilai-nilai yang terkandung dalam pola permukiman Kampung Adat Tuaninu yakni

1. Nilai Religius

Orientasi rumah bukan sekadar teknis, tetapi bagian dari ritus dan ketaatan pada hukum alam yang dipercaya. Keyakinan bahwa ada keteraturan alam yang lebih besar dan kekuatan sakral (Tuhan/Yang Maha Kuasa) yang mengatur alam semesta. Menghormati

dan menyesuaikan diri dengan hukum alam ini adalah wujud dari nilai religius dan kepercayaan terhadap harmonisasi kosmos.

Ungkapannya dalam Bahasa lokal:

In an'na namat fain neon sa, esa fait neon mofot

Nek reo neon kanabe kabatok, kalo kabatok, neon neam tam besek, kan roe neon harus su neno

Terjemahan:

Diujung siku menghadap kearah timur dan siku sebelahnya menghadap ke barat sesuai terbit dan tenggelam matahari

Tidak boleh melintang, kalau melintang nanti panas matahari langsung masuk

Supaya jangan pikul matahari tapi harus jungjung

Makna dan Nilai yang terkandung dari Pohon Beringin

Pohon beringin dalam kehidupan masyarakat adat tidak hanya berfungsi sebagai elemen alam, tetapi juga menyimpan makna sebagai penjaga keseimbangan kosmologis antara manusia, alam, dan leluhur. Di Kampung Adat Tuaninu, pohon beringin menempati posisi sentral dalam berbagai ritual adat, khususnya yang berkaitan dengan tradisi perang dan persembahan.



Gambar 3 Pohon Beringin

Berdasarkan penuturan Arnoldus Yos Asa Usfinit, pohon beringin merupakan pusat ritual perang masyarakat Tuaninu. Sebelum berperang, para *Meo* melakukan persembahan sirih pinang dan mengonsumsi kurban mentah sambil memohon perlindungan leluhur. Setelah kembali, kurban persembahan digantung di pohon beringin.

Berdasarkan penuturan Markus Maubani, dapat dijelaskan bahwa sistem ritual di Kampung Adat Tuaninu melibatkan dua mesbah yaitu *Saran* Luar yang terletak di luar kampung berfungsi sebagai tempat ritual pendinginan pertama, dimana kepala manusia sebagai kurban persembahan dibersihkan secara spiritual sebelum diizinkan masuk ke wilayah permukiman. *Saran* Dalam yang berada di dalam kampung dan berupa pohon beringin, berfungsi sebagai mesbah utama tempat peletakan akhir kepala manusia.



Gambar 4 Proses Ritual di Pohon Beringin

Sumber: youtube elmaxx1218

Makna dari pohon beringin adalah spiritual dan sosial yang mendalam. Secara spiritual, Pohon Beringin berfungsi sebagai altar suci (mesbah alam) yang menjadi penghubung dengan dunia leluhur, tempat untuk memohon perlindungan dan menyucikan diri sebelum serta setelah perang. Sirih dan pinang merupakan simbol permohonan dan media komunikasi dengan leluhur, sementara kurban kepala manusia dipahami sebagai persembahan tertinggi untuk mengembalikan keseimbangan kosmis dan menambah kekuatan spiritual komunitas. Secara sosial, ritual ini bertujuan untuk memulihkan keseimbangan dan kesucian kolektif setelah konflik berdarah, di mana prosesi pendinginan dan penempatan kepala di pohon beringin adalah upaya transformatif untuk mengintegrasikan kembali energi perang ke dalam tatanan adat, serta memperkuat identitas dan solidaritas kelompok melalui ritual yang penuh dengan nilai keberanian dan pengorbanan.

Nilai-nilai yang terkandung dari pohon beringin yakni:

1. Nilai Religius

Nilai ini terlihat dari penghormatan kepada leluhur dan pelaksanaan ritual persembahan di bawah pohon beringin, para *Meo* membawa sirih dan pinang untuk dipersembahkan kemudian mereka diberi tanda (*surat*) sambil memohon perlindungan kepada leluhur dengan ungkapan:

na mihopo bikaes fain Haliwen

maun puah manus au kones au lor mua mate kalo nao mikean

Terjemahannya:

Ambil senjatamu

Pergi berkuda ke haliwen,

Sirih dan pinang sudah didoakan makan persembahan mentah untuk pergi berperang Masyarakat percaya bahwa leluhur menjadi sumber keselamatan sehingga mereka memohon perlindungan sebelum perang.

2. Nilai Tanggung Jawab

Para *Meo* memiliki kewajiban menjalankan ritual sebelum dan sesudah perang. Pelaksanaan ritual secara lengkap menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap adat, leluhur, dan keselamatan kampung. Para *Meo* wajib melakukan ritual sebelum dan sesudah perang. “Ketika pulang... mereka mengambil daging dan tulangnya digantung di

atas pohon beringin. Ini menunjukkan tanggung jawab untuk menyelesaikan ritual sesuai adat.

3. Nilai Cinta Tanah Air

Menghormati pohon beringin sebagai simbol identitas budaya lokal menunjukkan kecintaan pada tanah warisan leluhur. Pohon beringin menjadi simbol identitas masyarakat Tuaninu. “...*pohon beringin menjadi tempat perlindungan, tempat beristirahat, dan memohon restu.*” Menghormati simbol-simbol lokal seperti ini mencerminkan cinta terhadap tanah leluhur dan budaya sendiri.

4. Nilai Komunikatif

Ritual sirih pinang dan doa di bawah pohon beringin adalah bentuk komunikasi simbolik dengan leluhur.

Sambil mengucapkan:

it ho aun suni nok kena

Terjemahan:

Ambil tombak, parang, dan tembakmu

Ini menunjukkan nilai komunikatif dalam bentuk komunikasi spiritual. Selain itu, komunikasi antar-anggota kampung saat ritual berlangsung menunjukkan nilai komunikatif dalam kehidupan sosial mereka.

5. Nilai Cinta Damai

Meskipun pohon beringin terkait dengan ritual perang, ia juga berfungsi sebagai simbol penyelesaian konflik. Setelah perang, ritual di bawah beringin bertujuan memulihkan kedamaian, baik secara spiritual maupun sosial. Meskipun konteksnya perang, ritual di pohon beringin berfungsi sebagai penyelesaian konflik. “*Ada ritual pendinginan sebelum dibawa masuk ke dalam...*” Ritual pendinginan adalah usaha memulihkan kedamaian sosial dan spiritual.

Kondisi Kampung Adat Tuaninu di Kusa Belu Nusa Tenggara Timur saat ini

Membahas mengenai kondisi sebuah kampung dapat dilihat dari perubahan atau keberagaman Arsitektur. Tradisi, aktivitas masyarakat, pelestarian kampung dan lain-lain. Kampung Adat Tuaninu hingga kini masih menunjukkan komitmen yang kuat dalam melestarikan warisan leluhur. Kondisi Kampung Adat Tuaninu saat ini masih dirawat dan dijaga dengan baik.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada tanggal 09 Oktober 2025 kondisi terkini dari kampung tersebut kondisinya masih terawat. Jalan setapak kampung pada bagian barat yang pada masa kini dimanfaatkan sebagai jalan atau pintu masuk dan keluar oleh warga kampung adat, karena kondisinya yang datar dan dapat dilalui oleh kendaraan roda empat.

Kampung Adat Tuaninu ini dalam arsitektur pembangunan rumah adatnya masih begitu tradisional, susunan rumah suku dari atas bukit batu ke bawah, arsitektur rumah adatnya masih menggunakan bahan alam (alang-alang, kayu, bambu dan susunan batu alam mengelilingi rumah suku), dan terdapat sebuah pohon beringin dan pohon kamboja. Di Kampung Adat Tuaninu juga dilarang untuk membangun rumah modern. Jika ada masyarakat yang ingin membangun rumah modern, harus dibuat di luar dari dalam wilayah Kampung Adat. Demikian untuk fasilitas seperti toilet umum dan fasilitas umum lainnya juga dibuat di luar dari wilayah Kampung Adat Tuaninu yang dikelilingi benteng batu Arsitektur rumah adat di Tuaninu dibangun dengan struktur kayu dan atap dari alang-alang, mencerminkan filosofi kosmologis

masyarakat adat yang menghormati alam dan leluhur. Saat ini, masyarakat sedang menyelesaikan tahap akhir pembangunan rumah adat baru, yang menunjukkan bahwa proses regenerasi budaya masih berlangsung aktif. Tradisi lama yang dahulu melibatkan ritual kurban manusia dalam pembangunan rumah adat kini telah bergeser menjadi kurban hewan, sebagai bentuk adaptasi terhadap nilai-nilai kemanusiaan modern tanpa menghilangkan makna spiritualnya.

Berdasarkan pernyataan tokoh adat Nikolas Tae (61), Kampung Adat Tuaninu secara ketat mempertahankan tradisinya dengan hanya menggunakan bahan-bahan alam seperti alang-alang, kayu, bambu, dan susunan batu alam untuk membangun rumah adat. Aturan adat melarang pembangunan rumah modern di dalam kampung, sebuah kebijakan yang telah didukung oleh pemerintah desa. Tataan arsitektur kampung ini masih sangat tradisional, dengan susunan rumah suku yang memanjang dari atas bukit batu ke bawah. Di kampung tersebut, terdapat sembilan rumah adat yang dihuni masyarakat, ditambah dua rumah khusus yang diyakini dihuni oleh makhluk gaib, dengan satu rumah adat utama dan beberapa lainnya sebagai perwakilannya.

Secara berkala, masyarakat Kampung Tuaninu melakukan renovasi dengan membangun ulang rumah-rumah adat yang mulai rusak untuk menjaga kelestariannya. Meskipun pernah mendapat bantuan pembangunan toilet umum, fasilitas tersebut sengaja ditempatkan di luar wilayah inti kampung untuk menjaga kesakralannya. Aspek tradisional lainnya yang dijaga ketat adalah aturan mengenai tanaman; hanya pohon beringin dan kamboja berusia puluhan tahun yang diperbolehkan tumbuh untuk berteduh, sementara segala sesuatu di luar itu dianggap sebagai unsur modern yang tidak diterima.



Gambar 5 Proses pembangunan rumah adat

Kampung Adat Tuaninu masih menjaga tradisi dan adat istiadat yang sudah ada sejak dahulu hingga sekarang. Segala macam pantangan dan larangan yang dianggap pemali masih terus dijaga hingga saat ini dan berlaku untuk masyarakat Kampung Adat Tuaninu atau orang luar yang datang berkunjung di kampung ini.

Berdasarkan Narasi Arnoldus mengenai Sina Mutin Malaka yang bermigrasi dari Asia dengan perahu (*bero*) mencerminkan sebuah memori kolektif tentang asal-usul yang dalam historiografi Timor sering dikaitkan dengan gelombang migrasi besar. (Fox, 2000), pola migrasi menggunakan perahu dan penjelajahan pantai merupakan ciri khas penyebaran kelompok Austronesia ke Kepulauan Nusantara, termasuk Timor. (Ahimsa-Putra, 2018;

Andaya, 2015) istilah Sina dan Malaka bukan sekadar nama, melainkan penanda geografis dan kultural yang menunjukkan kemungkinan interaksi dengan jaringan perdagangan Tiongkok dan Melayu di Nusantara jauh sebelum era kolonial Eropa.

Persinggahan di Marae sebelum menetap di Laran mengonfirmasi pola permukiman bertahap. Laran, sebagai pusat konfederasi Wewiku-Wehali, berperan sebagai pusat kosmologis (*uma lulik*) dalam struktur politik tradisional Timor. (Barnes, 2017) menjelaskan bahwa Wehali di Laran berfungsi sebagai sumber legitimasi ritual dan politik bagi kerajaan-kerajaan di sekitarnya, sebuah konsep yang disebut "*the ritual center and the warrior periphery*". Penetapan di Laran oleh leluhur Sina Mutin Malaka dengan demikian merupakan langkah strategis untuk mengaitkan garis keturunan mereka dengan pusat kekuasaan dan kesakralan tertinggi di wilayah tersebut.

Keputusan Loro dan Liurai membangun sepuluh suku besar (*Tiu Boesa*) sebagaimana diceritakan Arnoldus dan dipertegas oleh Nikolas Tae dan Markus Maubani, merupakan fenomena sosio-politis yang krusial. Pembentukan *Tiu Boesa* bukan sekadar pembagian administratif, melainkan sebuah strategi ekspansi dan konsolidasi kekuasaan. (Therik, 2004) menurut tradisi politik Atoni di Timor, pembagian klan atau suku sering kali terkait dengan pembagian fungsi dan wilayah. Sistem ini memungkinkan penguasa pusat di Laran (Maromak Oan/ Liurai Wehali) untuk mendelegasikan kekuasaan sekaligus mengontrol daerah taklukan atau permukiman baru.

Praktik kurban kepala manusia yang dikaitkan dengan ritual pendirian rumah adat, seperti yang disebut Arnoldus, perlu dipahami dalam konteks kosmologi dan kekuasaan. (Hicks, 2016) mencatat bahwa dalam kepercayaan beberapa masyarakat Timor, kepala manusia merupakan persembahan tertinggi untuk menyatukan kekuatan leluhur, kesuburan, dan kekuatan pemimpin, serta menandai klaim atas suatu wilayah. Keputusan Liurai untuk mengirim "orang *Foho* (sebutan untuk penduduk yang tinggal di pengunungan) yang keras kepala" mencari kepala manusia dapat ditafsirkan sebagai mekanisme disiplin sosial sekaligus integrasi kelompok marginal ke dalam proyek pembangunan politik yang lebih besar.

Narasi tentang Kapitan Meo dan Kapitan Ronda yang ditugaskan mencari wilayah baru merupakan penjelasan operasional dari ide *Tiu Boesa*. Perintah untuk keluar dari Laran menunjukkan bahwa Tuaninu adalah anak dari pusat (Laran), sebuah permukiman baru yang dibentuk untuk tujuan strategis. Keterangan Markus Maubani bahwa tugas ini berasal dari Raja Loro menguatkan hierarki ini. (Nordholt, 1971) Raja Loro, dalam struktur Wehali, sering bertindak sebagai pelaksana administratif dan militer dari otoritas tertinggi Liurai. Rotan emas yang diberikan kepada Kapitan Meo sebelum keberangkatan adalah simbol legitimasi dan kontrak politik. Dalam masyarakat tradisional Timor, benda pusaka semacam itu berfungsi sebagai materialisasi hubungan antara pemberi dan penerima wewenang. (Traube, 1986) menyebut benda-benda semacam ini sebagai *objects of covenant*, yang mewakili ikatan timbal balik, pengakuan hak, dan transfer otoritas. Penyimpanannya di Buikon hingga hari ini menjadikan Buikon bukan hanya permukiman, tetapi juga situs penyimpanan legitimasi untuk Tuaninu.

Pemilihan lokasi di ketinggian sesuai penuturan Nikolas Tae adalah keputusan yang rasional secara pertahanan dan lingkungan. (McWilliam, 2002) mencatat bahwa pola permukiman di bukit (*foho*) umum di Timor, terkait dengan keamanan, pengawasan lahan pertanian, dan kedekatan spiritual dengan dunia leluhur. Penamaan Tuaninu yang berasal dari

insidak ketidakmampuan menghadapi pesta adat (*niun tu'a*) mengungkapkan dinamika internal komunitas. Peristiwa ini bukan sekadar anekdot, tetapi mungkin mencerminkan tantangan dalam menyelenggarakan ritus besar sebuah beban ekonomi dan sosial yang kemudian menjadi penanda identitas kolektif. Nama menjadi pengingat akan kapasitas dan keterbatasan komunitas pada masa formatifnya.

Tugas yang diemban oleh pendiri Tuaninu, khususnya Kapitan Meo, sangat jelas yaitu menjaga wilayah penghasil cendana, madu, dan hasil bumi. Ini mengungkap motif ekonomi yang mendasari pendirian Tuaninu. Pada abad ke-18-19, cendana merupakan komoditas global yang sangat berharga, menjadikan Timor titik penting dalam jaringan perdagangan. (Clarence-Smith, 2015) menegaskan bahwa penguasaan atas hutan cendana adalah sumber utama kekayaan dan konflik antarkerajaan di Timor. Dengan menempatkan Kapitan Meo di perbatasan, penguasa Laran tidak hanya mengamankan sumber daya, tetapi juga memantapkan klaim teritorialnya terhadap daerah penghasil yang mungkin diperebutkan.

Pasca pendirian, perkembangan Tuaninu ditandai oleh diferensiasi peran antara dua pemimpinnya, sebagaimana diuraikan Markus Maubani. Kapitan Meo mewakili otoritas tradisional-militer. Pindahannya ia ke Buikon merupakan respons terhadap ancaman dari Timor Tengah Utara (TTU). Ini mencerminkan geopolitik mikro yang dinamis, di mana kampung-kampung perbatasan berfungsi sebagai zona penyangga antara wilayah kekuasaan yang berbeda. (Kammen, 2015) mencatat bahwa daerah perbatasan antar kerajaan di Timor kerap menjadi arena konflik dan negosiasi yang intens. Kapitan Ronda mewakili jembatan ke dunia luar. Perannya berkelana dengan pedagang Cina dan kolonial serta membawa barang barter seperti timbangan mengindikasikan integrasi Tuaninu ke dalam ekonomi moneter dan jaringan dagang regional yang lebih luas. (Fox, 2003) kehadiran timbangan adalah bukti material dari transisi dari sistem barter ke sistem yang memerlukan pengukuran standar, sebuah dampak dari kontak dengan ekonomi global. Relasi ekonomi yang dijalankan Kapitan Ronda tidak hanya bersifat transaksional, tetapi juga membentuk jaringan sosial dan aliansi. Perdagangan dengan pedagang Cina dan kolonial berarti Tuaninu terhubung dengan sirkuit ekonomi global yang membawa barang, gagasan, dan kemungkinan pula pengaruh politik. Barang peninggalan seperti perak, piring, dan kelewang yang disebut Nikolas Tae adalah artefak dari jaringan ini, simbol status sekaligus bukti integrasi.

Elemen-elemen dalam Kampung Adat Tuaninu mulai dari pola pemukiman hingga benda-benda pusaka tidak hanya berfungsi secara praktis, tetapi merupakan representasi material dari sebuah sistem pengetahuan, kepercayaan, dan nilai yang hidup dalam masyarakat. Analisis terhadap elemen-elemen ini mengungkap bagaimana masyarakat Tuaninu memaknai ruang hidupnya, menghubungkan diri dengan leluhur dan alam, serta mempertahankan identitas kolektifnya.

Pola pemukiman Kampung Tuaninu merupakan manifestasi nyata dari kosmologi dualistik dan adaptasi ekologis. Terletak di atas bukit dengan bentuk melingkar tidak beraturan, pola ini menunjukkan harmoni dengan topografi alam. Lebih mendalam, penataan ruangnya menerapkan zonasi sakral-profana yang ketat. Zona Sakral (kanan gerbang): Ditempati rumah adat tak berpenghuni yang dikelilingi pagar batu. Area ini bersifat pemali (terlarang), hanya dibuka untuk ritual, dan berfungsi sebagai penanda identitas masing-masing suku. Ini merefleksikan penghormatan pada leluhur dan sistem kekerabatan berdasarkan suku. Zona

Profana (kiri/depan gerbang) merupakan wilayah hunian sehari-hari. Pembagian ini menegaskan hierarki ruang berdasarkan tingkat kesucian.

Aturan bahwa ujung siku rumah (berbentuk perahu terbalik) harus menghadap timur-barat, selaras dengan matahari, memiliki makna ganda. Secara praktis, ini mencegah cahaya matahari langsung masuk. Secara filosofis, ini merepresentasikan penyelarasan dengan ritme kosmis (kelahiran di timur, kepulangan di barat) dan sikap tidak berkonfrontasi dengan kekuatan alam. Nilai religius terlihat kuat di sini, di mana hukum alam dipandang sebagai bagian dari tatanan ilahi yang harus dihormati.

Pohon beringin berfungsi sebagai poros penghubung antara dunia manusia, leluhur, dan kekuatan kosmis. Perannya sebagai pusat ritual perang mengungkap makna yang kompleks yakni sebagai mesbah (altar) alam dimana pohon ini adalah tempat komunikasi dengan leluhur melalui persembahan sirih-pinang dan kurban (bahkan kepala manusia). Ini menunjukkan keyakinan animistik dan kepatuhan pada tradisi. Sebagai tempat ritual pendinginan di pohon beringin setelah perang merupakan proses penyucian dan reintegrasi sosial. Energi kekerasan dari medan perang dinetralisir dan diintegrasikan kembali ke dalam tatanan adat. Di sini, nilai cinta damai muncul justru dari konteks peperangan, sebagai upaya memulihkan harmoni. Nilai-nilai yang terkandung yakni religius, tanggung jawab, komunikatif, dan cinta tanah air.

Benteng batu memiliki makna ganda dan fungsional. Secara fungsional sebagai sistem pertahanan (dengan lubang tembak) dan rekayasa lingkungan (penahan longsor di bukit). Ini mencerminkan kearifan ekologis dan strategi adaptasi. Secara simbolis benteng adalah monumen yang menegaskan status pemilik kampung sebagai panglima perang (*meo*). Ia menjadi simbol kewibawaan, kedaulatan, dan kekuatan komunitas. Pembangunannya yang kolektif merepresentasikan nilai gotong royong dan tanggung jawab bersama untuk melindungi tanah air.

Bahane adalah titik fokus ritual pemujaan yang strukturnya penuh simbol. Empat cabang melambangkan empat penjuru alam (sudut laut dan tanah), menunjukkan pemahaman yang holistik tentang alam semesta. Ukiran laki-laki (*Runat Bai*) dan perempuan (*Runat Fanai*) dengan atributnya mencerminkan kesepadanan peran gender dalam struktur sosial dan spiritual masyarakat. Sebagai tempat penyembelihan kurban, penaburan beras, dan pengucapan doa, Bahane berfungsi sebagai media komunikasi aktif dengan Tuhan (*Usi Neno*) dan leluhur untuk memohon rezeki, kesehatan, dan perlindungan. Nilai religius, tanggung jawab spiritual tokoh adat, dan gotong royong dalam ritual sangat menonjol.

Rumah adat adalah simbol identitas yang multifungsi. Bentuknya yang seperti perahu terbalik adalah pengingat fisik akan sejarah migrasi leluhur dari jauh (*Sina Mutin Malaka*). Bentuk unik ini sengaja dibuat berbeda sebagai penegasan jati diri. Sebelum agama formal masuk, rumah adat adalah tempat berdoa kepada leluhur dan kekuatan tertinggi. Ia tetap berfungsi sebagai tempat ritual final (persembahan bagian terbaik kurban) setelah prosesi di Bahane. Berfungsi sebagai "titik nol" yang mengikat sanak keluarga yang merantau, memperkuat nilai kekerabatan dan tanggung jawab terhadap keluarga besar. Ritual sirih-pinang yang diakhiri dengan pembuatan simbol salib di kening menunjukkan proses sinkretisme antara kepercayaan tradisional (leluhur) dan pengaruh agama baru. Nilai religius, cinta tanah air, dan gotong royong (makan bersama) terpadu di sini.

Keberadaan benda berharga (perak, kelewang) dan alat dagang (timbangan kayu/daci) membuktikan bahwa nenek moyang adalah elit politik-ekonomi (raja atau *meo*) yang terlibat

dalam jaringan perdagangan, termasuk dengan Portugis. Piring bergambar Bunda Maria dan Yesus adalah bukti nyata interaksi historis dan akulturasi dengan dunia luar, jauh sebelum modernisasi. Aturan ketat dalam menyaksikannya (pakai pakaian adat, tanpa barang modern) menegaskan bahwa benda-benda ini bukan sekadar artefak museum, tetapi entitas yang memiliki kekuatan spiritual (maputu, marara). Ini mencerminkan nilai religius yang mendalam dan tanggung jawab untuk menjaganya dengan tata cara yang benar.

Kondisi Kampung Adat Tuaninu saat ini mencerminkan keteguhan dalam mempertahankan keaslian arsitektur dan tradisi leluhur di tengah tantangan modernisasi. Kampung ini secara fisik masih terawat dengan baik, ditandai dengan tata letak permukiman tradisional yang menyusun rumah-rumah adat dari atas bukit batu ke bawah. Seluruh bangunan masih menggunakan material alam seperti alang-alang, kayu, bambu, dan batu alam, sementara larangan membangun rumah modern dalam kawasan inti kampung secara konsisten ditegakkan dengan dukungan pemerintah desa. Komitmen terhadap kemurnian arsitektur ini juga terlihat dari penempatan fasilitas modern seperti toilet umum di luar batas kampung, serta pembatasan vegetasi hanya pada pohon beringin dan kamboja yang telah berusia puluhan tahun.

Kampung ini menghadapi tantangan signifikan berupa berkurangnya generasi muda yang memilih merantau untuk bekerja dan pendidikan, sehingga sebagian besar penghuninya saat ini adalah para orang tua. Namun, keyakinan akan perlindungan leluhur dan sistem nilai adat yang kuat menjadi penopang utama kelangsungan tradisi. Sistem ini mencakup berbagai pantangan seperti larangan membawa tembakau, mengonsumsi daging anjing dan kacang turis, serta aturan ketat dalam penyelenggaraan upacara adat. Bahkan tradisi kurban manusia dalam pembangunan rumah adat telah beradaptasi menjadi kurban hewan, menunjukkan kemampuan berinovasi tanpa kehilangan makna spiritual.

Aspek pelestarian lainnya terwujud dalam perawatan benda-benda pusaka yang disimpan di rumah adat dengan protokol ketat, termasuk penggunaan kain tenun putih dan larangan memotret. Benda-benda ini hanya dikeluarkan pada momen penting seperti pembangunan rumah adat, menghubungkan praktik masa kini dengan warisan leluhur. Dengan sembilan rumah adat yang dihuni manusia dan dua rumah untuk makhluk gaib, Kampung Tuaninu tidak hanya mempertahankan bangunan fisik, tetapi juga sistem pengetahuan, keyakinan, dan identitas budaya.

KESIMPULAN

Sejarah Kampung Adat Tuaninu, sebagaimana terekam dalam tradisi lisan, adalah sebuah narasi tentang mobilitas, strategi politik, adaptasi ekonomi, dan pembentukan identitas. Dari migrasi leluhur Sina Mutin Malaka hingga pendirian oleh Kapitan Meo dan Kapitan Ronda, setiap fase menggambarkan respons komunitas terhadap tantangan dan peluang zamannya. Tuaninu tidak berdiri dalam isolasi, tetapi merupakan bagian dari jaringan kekuasaan Wehali-Wewiku, sekaligus aktor dalam ekonomi politik regional yang ditandai oleh perdagangan cendana. Sejarahnya adalah perpaduan antara struktur politik tradisional yang kaku (seperti sistem Tiu Boesa) dan dinamika yang cair (seperti perdagangan dan hubungan perbatasan). Rekonstruksi ini menunjukkan bahwa Kampung Adat Tuaninu merupakan sebuah entitas historis yang hidup, yang terus mengartikulasikan masa lalunya untuk memahami tempatnya di masa kini dan masa depan.

Kampung Adat Tuaninu adalah sebuah teks budaya hidup di mana setiap elemen fisik membentuk satu narasi tentang asal-usul, identitas, kepercayaan, dan adaptasi masyarakatnya. Sistem nilai yang terbangun seperti religiusitas, tanggung jawab, gotong royong, cinta damai, dan cinta tanah air yang tidak diajarkan secara abstrak, tetapi diwujudkan dan dilembagakan melalui tata ruang, ritual, dan benda-benda pusaka. Proses sinkretisme antara kepercayaan leluhur, kekuatan alam, dan pengaruh agama baru juga tampak jelas, menunjukkan dinamika budaya yang adaptif namun tetap berakar kuat pada tradisi. Dengan demikian, pelestarian kampung adat ini pada hakikatnya adalah pelestarian sebuah sistem pengetahuan dan nilai yang telah membentuk ketahanan sosial, ekologis, dan spiritual komunitas Tuaninu selama generasi.

Kampung Adat Tuaninu masih mempertahankan struktur arsitektur dan sistem ritual tradisional secara konsisten. Larangan membangun rumah modern di kawasan inti, penggunaan material alam, dan perawatan benda pusaka menunjukkan komitmen terhadap pelestarian budaya. Tantangan terbesar terletak pada berkurangnya generasi muda yang tinggal menetap, namun keyakinan kuat terhadap leluhur dan aturan adat menjadi landasan keberlangsungan tradisi. Kampung ini tetap menjadi ruang hidup yang memadukan spiritualitas, identitas, dan pengetahuan lokal secara utuh.

REFERENSI

- Ahimsa-Putra, H. S. (2018). Living Values: Kajian Antropologi tentang Nilai-Nilai dalam Kebudayaan. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 39(1), 85–98.
- Andaya, L. Y. (2015). The Bird of the Heaven: The Hikayat Abdullah and the Circulation of History. *Journal of Southeast Asian Studies*.
- Ande, A., Dethan, DA., & Mata, IMSW (2023). Sejarah Kerajaan Seba Pada Masa Pemerintahan Raja Elias Ludji Radja Pono Tahun 1901-1906. *Jurnal Sejarah*.
- Anton, Dwi Laksono. 2018. *Apalitu Sejarah: Ruang Lingkup, Metode dan. Penelitian*, Kalimantan Barat: Dewarti Press.
- Arifin. 2011. *Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Barnes, S. (2017). Origins, Precedence and Social Order in the Domain of Ina Ama Beli Darlari. In Andrew McWilliam & Elizabeth G. Traube (Eds.), *Land and Life in Timor-Leste*. ANU Press.
- Budiarto, D. (2020). Jejak Perdagangan di Pedalaman: Keramik Asing di Kabupaten Belu, NTT. *Jurnal Arkeologi Siddhayatra*, 25(1), 45-62.
- Clarence-Smith, W. G. (2015). The Roots of the Coffee Industry in Timor. *Journal of Southeast Asian Studies*.
- Daniel, Moehar. 2002. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daniel, V. (2020). *Ekosistem Kampung Adat di Indonesia*. Jakarta: UI Press.
- De Sousa, I. (2018). *The Portuguese Slave Trade in Timor: A Global History*. Leiden: Brill.
- Desmita. 2014. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Didik Pradjoko, Asal Usul Nenek Moyang dan Integrasi Masyarakat yang Tercermin dalam Cerita Tradisi Lisan di Kawasan Laut Sawu Nusa Tenggara Timur, Museum Nasional Indonesia.
- Dinas Kebudayaan Provinsi NTT. (2021). *Profil Kampung Adat di NTT*.
- Farid, H. (2016). *Sejarah dan Kuasa*. Jakarta: Marjin Kiri.

- Farram, S. (2007). From 'Timor Koepang' to 'Timor NTT': A Political History of West Timor, 1901–1967. Darwin: CDU Press.
- Fatimah Djajasudarma, (2009), Pemahaman Ilmu Makna. Bandung: Lembaga Penerbit Kampus (LPK) STAIN Palopo.
- Fox, James J. (2000). Tracing the Path, Recounting the Past: Historical Perspectives on Timor. In *Out of the Ashes: Destruction and Reconstruction of East Timor*. C. Hurst & Co.
- Francillon, G. (1967). Some Matriarchic Aspects of the Social Structure of the Southern Tetun of Middle Timor. Canberra: ANU Press.
- Geertz, Clifford (1980). *Negara: The Theatre State in Nineteenth-Century Bali*. Princeton: Princeton University Press.
- Gunawa n, Deddi H. Andi Achdian dan Bayu A. Yulianto. 2013. *Jalan Baru Otonomi Desa: Mengembalikan Otonomi Masyarakat (Studi Kasus Bali, Sumatera Selatan dan Flores)*. Jakarta: Kemitraan Perpustakaan.
- Hägerdal, H. (2017). *Tradition and Transformation in Eastern Timor, 1800–1975*. Copenhagen: NIAS Press.
- Hamalik, Oemar. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamid, ABD. Rahman & Muhamad S. Majid. 2011. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Heryati. S.Pd.,M.Pd (2017), *Pengantar Ilmu Sejarah*. Pelembang, Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan,
- Hicks, David (2004). *Rhetoric and the Decolonization and Recolonization of East Timor*. New York: Routledge.
- Hilmar Farid. (2019). *Sejarah dan Makna di Indonesia*. Jakarta: KPG.
- Ira Indrawardana, 2012. Kearifan Lokal Adat Masyarakat Sunda dalam Hubungan dengan Lingkungan Alam. *Journal Komunitas Penelitian Sosiologi Antropologi dan Pembelajaran Sosiologi dan Antropologi*. Vol 4, No 1 (2012). Jurusan Antropologi, Universitas Padjajaran, Bandung, Indonesia.
- Iskandar.2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: Gaung Persada Pers.
- Johan, Wahyudi dan Madjid Dien. 2014. *Ilmu Sejarah Sebagai Pengantar*. Jakarta:Prenada Media Group.
- Kammen, Douglas. (2015). *Independent Timor's First Decade: Lessons and Challenges*. Cornell Southeast Asia Program.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). *Panduan Pelestarian Kampung Adat*.
- Koentjaraningrat. (2016). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo. 2005. *Pengantar ilmu sejarah*.Yogyakarta.Banten.
- Majelis Kebudayaan Timor Leste (2012). *Oral Traditions of the Belu Region*. Dili: UNESCO TL.
- McWilliam, Andrew (2002). *Paths of Origin, Gates of Life: A Study of Place and Precedence in Southwest Timor*. Leiden: KITLV Press.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung:
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pudentia MPSS. (2020). *Antropologi Sastra Lisan: Metode dan Teori*. Depok: Komunitas Bambu.
- Purhantara, Wahyu. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Bisnis*. Yokyakarta: Graha Ilmu.

- Ratna, Nyoman Kutha. (2015). Antropologi Budaya: Teori dan Praktik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Risieri Frondizi, (2001), Pengantar Filsafat Nilai, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Robert M.Z. Lawang, (2005). Kapital Sosial dalam Perspektif Sosiologik: Sebuah Pengantar. Jakarta: FISIP UI Press.
- Rosdakarya. Tersiana, Andra. 2018. Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Start
- Schulte Nordholt, H. G. (1971). The Political System of the Atoni of Timor. The Hague: Martinus Nijhoff.